

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Sejak awal tahun 2014, diplomasi Cina secara mengejutkan mulai menjadi lebih positif, proaktif, dan dinamis, sehingga meningkatkan potensi Cina untuk memainkan peran yang berguna dalam prospek ekonomi politik dan keamanan di Afganistan. Selain meningkatkan hubungan dengan Afganistan, Cina di bawah kepemimpinan Xi Jinping, diketahui membangun hubungan yang damai dengan kelompok Taliban, dan hubungan bersahabat ini secara jelas bertolak belakang dengan Cina pada tahun 1996-2001 di bawah kepemimpinan Jiang Zemin, yang mengambil posisi yang sama dengan dengan negara-negara lain untuk menentang pendudukan Taliban dan menutup misi diplomatiknya di Kabul. Selain membangun hubungan baik dengan kedua pihak, Cina juga dikenal sebagai negara yang paling aktif dalam mempromosikan perdamaian dan mendorong rekonsiliasi antara pemerintah Afganistan dan kelompok Taliban secara berkala.

Penulis menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri suatu negara sangat dipengaruhi oleh rasionalitas dari persepsi pemimpin sebagai individu yang berperan besar dalam membuat keputusan. Jiang Zemin dengan doktrin kebijakan luar negeri “*Tao Guang Yang Hui*”, mengarahkan Cina agar senantiasa menunjukkan posisi yang *low profile* di panggung internasional. Sehingga, saat negara-negara lain menentang Taliban, Jiang Zemin melakukan hal yang serupa dan memerintahkan Cina untuk membekukan hubungan diplomatiknya dengan Afganistan. Jiang berusaha keras untuk tidak menunjukkan permusuhan apapun, terutama dengan negara-negara Barat, demi mengamankan kepentingan ekonominya. Sementara, Xi Jinping dengan doktrin kebijakan luar negerinya “*Fen Fa You Wei*” yang bermakna sebagai perjuangan meraih prestasi, mengerahkan jajaran pemerintah dari PKC agar bertindak lebih percaya diri dalam dunia internasional. Kepercayaan diri Cina yang meningkat setelah secara menakutkan pulih lebih cepat dari mayoritas negara-negara Barat saat krisis moneter 2008 terjadi, adalah momentum yang diabadikan oleh Xi Jinping dalam kebijakan luar negeri Cina yang lebih progresif dan konfrontatif.

Dengan pengaruh ekonomi politik yang saat ini telah jauh berkembang dibandingkan dua dekade lalu, Xi Jinping melihat peluang Cina, untuk secara oportunistik membangun kepercayaan dengan Taliban, agar dapat melancarkan jalan bagi ambisi mega proyek BRI Cina, sebagai perwujudan penting dari visi Xi Jinping untuk Cina mencapai prestasi. Terjadinya perubahan kebijakan luar negeri Cina terhadap Afganistan, sejalan dengan ambisi Xi untuk menjadikan Cina sebagai *Pan Asia*, untuk menjadi kekuatan dominan di seluruh Asia, terutama Asia Tengah dan Asia Selatan. Dari enam koridor ekonomi BRI yang direncanakan, tiga diantaranya melewati Xinjiang, dan salah satunya yang menjadi kunci dibalik upaya bersahabat Cina dengan otoritas Taliban adalah proyek *Gwadar Port* Pakistan, sebagai investasi penting Cina dalam infrastruktur energi, yaitu pembangunan pipa gas dari Pakistan ke Xinjiang, Cina. Proyek ini berimplikasi pada wilayah Afganistan sebagai rute atau jalur darat yang paling efektif untuk dilewati. Rute Gwadar-Chaman akan menjadi jalur terpendek dan paling efektif untuk mengangkut barang ke Kabul dan Kandahar, dua kota terbesar di Afganistan.

Pengiriman barang melalui Gwadar adalah cara Cina untuk melibatkan Afganistan dalam CPEC. Hal ini juga yang menjelaskan tentang mengapa Cina sangat ingin mempertahankan Xinjiang. Xi Jinping berencana untuk membuka akses Xinjiang, salah satu provinsi di Cina yang sangat potensial akan sumber daya energi, dan menghubungkannya ke pasar global melalui pelabuhan Gwadar di Pakistan untuk mendorong perekonomian yang pesat. Sehingga Cina tetap teguh untuk mempertahankan integrasi dan stabilitas Xinjiang agar kerusuhan yang diakibatkan oleh kelompok separatis ETIM tidak mengganggu proyek pembangunan BRI, termasuk koridor *Gwadar Port*. Begitu juga dengan Afganistan. Demi mengamankan kepentingannya, Cina mengambil inisiatif untuk meningkatkan hubungan dengan Afganistan, termasuk dengan aktor nonnegara yang ekstremis seperti Taliban. Dengan bantuan ekonomi dan peningkatan kerjasama yang dilakukan oleh Cina, Taliban terbukti menerimanya dengan sangat baik, bahkan diketahui telah merelokasi mereka yang terduga sebagai bagian dari organisasi ETIM yang melarikan diri ke perbatasan Afganistan. Taliban pada akhirnya memilih bungkam mengenai isu kekerasan

yang dilakukan otoritas Cina di Xinjiang terhadap masyarakat Uighur, karena sangat membutuhkan bantuan ekonomi dari Cina.

Tindakan Cina dalam mengamankan kekuatan ekonominya termasuk dalam bidang ketahanan energi, sejalan dengan prinsip geoekonomi yang menekankan bahwa tindakan ekonomi suatu negara, sangat berdampak pada tujuan geopolitiknya. Cina menggunakan kekuatan ekonomi yang dimilikinya untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya, dengan menghasilkan hasil geopolitik yang bermanfaat dari BRI. Kepentingan ekonomi adalah faktor utama bagi Cina untuk menjadikan kebijakan luar negerinya terhadap Afganistan pada periode 2014-2023 menjadi lebih positif dan dinamis. Dengan menggunakan model Goldmann, penulis menemukan bahwa Xi Jinping adalah aktor utama yang menjadi katalisator dalam mengambil keputusan dan menentukan agenda perubahan kebijakan luar negeri Cina terhadap Afganistan pada periode 2014-2023. Sementara, PKC dan menteri luar negeri Cina, Wang Yi, menjadi pelaksana kebijakan, yang aktif mempromosikan perubahan kebijakan luar negeri Cina terhadap Afganistan. Penulis juga menggunakan model Holsti untuk menganalisis perubahan prioritas atau tujuan dalam kebijakan luar negeri Cina. Jika Jiang Zemin dan Hu Jintao menempatkan ekonomi sebagai prioritas dalam kepentingan nasional Cina, Xi Jinping juga tetap memprioritaskan hal yang sama. Bedanya, Jiang dan Hu tidak pernah memandang Afganistan potensial secara ekonomi politik dalam kebijakan luar negeri Cina. Sedangkan, Xi Jinping semakin memprioritaskan kepentingan ekonomi politik negaranya ke jenjang yang lebih tinggi, yang ditandai dengan visi *Chinese Dream* dan BRI sebagai inisiatif global ciptaannya. Sehingga, hubungan dengan negara manapun, termasuk Afganistan, sangat penting bagi Xi Jinping untuk mengamankan kepentingan ekonomi Cina.

VI.2 Saran

VI.2.1 Saran Praktis

Skripsi ini dapat menambah wawasan bagi pembaca yang ingin mengenal model kebijakan luar negeri dari aktor *super power*, seperti Cina di negara Asia Selatan, dan dalam hal ini penulis memilih Afganistan secara khusus, sebagai negara tujuan kebijakan luar negeri Cina. Pemilihan topik ini berdasarkan

pengamatan penulis yang hanya sedikit menemukan referensi dari literatur Indonesia yang mengkaji kebijakan luar negeri Cina di Asia Selatan, dan lebih banyak menemukan literatur yang menganalisis kebijakan luar negeri Cina di Asia Timur dan Asia Tenggara (ASEAN). Meskipun ada, biasanya hanya Pakistan atau India yang dijadikan objek analisis kebijakan luar negeri Cina, dan sangat jarang ditemukan analisis yang membahas kebijakan luar negeri Cina terhadap Afganistan. Padahal, Afganistan adalah negara yang secara geografis berada di persimpangan Asia, yang seharusnya lebih banyak perhatian terhadap konektivitas negara ini, terutama karena telah terjadi banyak peristiwa dalam negeri Afganistan yang mempengaruhi dinamika kebijakan luar negeri Cina di negara tersebut. Harapannya, skripsi ini bukan hanya menambah wawasan seputar kebijakan luar negeri Cina di Afganistan, tetapi juga dapat memperkaya studi HI di Asia Selatan.

VI.2.2 Saran Teoritis

Konsep dan teori penelitian yang menganalisis perubahan kebijakan luar negeri dengan dua model (Holsti dan Goldmann), membantu penulis untuk menganalisis peran besar Xi Jinping dan PKC dalam perubahan kebijakan luar negeri Cina terhadap Afganistan pada periode 2014-2023, serta menganalisis motivasi Cina dalam kebijakannya di Afganistan selama periode tersebut. Dengan adanya batasan periode analisis dari 2014 hingga 2023, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian pada periode setelah tahun 2023, mengingat sifat dari hubungan internasional yang selalu dinamis dan berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan suatu negara. Belum lagi, jika situasi domestik yang berubah, seperti ketidakpastian masa depan rezim Taliban akhirnya lemahnya legitimasi internasional dan ketidakstabilan domestik seperti perang saudara antar faksi yang masih berlangsung di Afganistan hingga saat ini. Selain itu, pergantian presiden Cina di masa depan juga sangat berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan luar negeri Cina, seperti perubahan yang signifikan terjadi antara era kepemimpinan Jiang Zemin dan Xi Jinping dalam sikap maupun kebijakan luar negerinya terhadap Afganistan. Penulis melihat dinamika kebijakan luar negeri Cina sebagai kekuatan baru dalam ekonomi politik global akan selalu menarik dan relevan untuk dikaji.